

***KETIKA KELUARGA YANG PENUH CINTA KASIH DIPERTEMUKAN DENGAN  
PRINSIP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH***



**Disusun oleh:**

**Nama : Hizkia Evan Halim**

**NIM : 01120029**

**Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana**

**2017**

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul

**KETIKA KELUARGA YANG PENUH CINTA KASIH DIPERTEMUKAN DENGAN PRINSIP KELUARGA  
SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH**

Sudah diajukan dan dipertahankan oleh

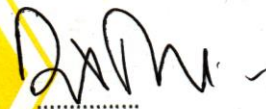
**HIZKIA EVAN HALIM  
01120029**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A.  
(Dosen Penguji I/Ketua Tim)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji II)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.  
(Dosen Penguji III)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 9 September 2017

Disahkan Oleh:

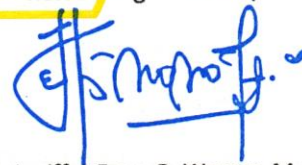
Dekan,

**UTA WACANA**

Ketua Pengurus Prodi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A.

## SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, sejauh pengetahuan saya. Juga, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Agustus 2017



Hizkia Evan Halim

©UKDW

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus karena atas bimbingan dan penyertaannya, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Walaupun masih banyak kekurangan di sana sini, penyusun percaya bahwa ini adalah yang terbaik yang mampu penyusun rangkai guna menyelesaikan tugas akhir,

Dalam penulisan skripsi ini, ada banyak pihak-pihak yang ikut andil dalam penyusunannya. Pada kesempatan kali ini, penyusun hendak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang turut berperan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. sebagai dosen pembimbing penyusunan skripsi ini.
2. Pdt. Jennifer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A. sebagai ketua program studi Teologi.
3. Bapak Pdt. Wisnu Sapto Nugroho beserta istri yang bersedia memberikan tempat untuk tinggal serta mendampingi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak H. Mochtar yang membantu penyusun dalam memahami istilah-istilah dalam Islam.
5. Bapak Radityo Chandra, S. Si., M. Pd., yang membimbing dalam penyusunan sistematika berpikir pada skripsi ini.
6. Orang tua yang selalu mendukung baik secara moral dan material.
7. Majelis dan Jemaat GKI Muntilan yang mendukung secara moral dan material.
8. Teman-teman di kontrakan Cantel Baru, yang bersedia menemani dalam kepenatan.
9. Dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang berperan dalam penyusunan skripsi ini

Hizkia Evan Halim

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan dan pembatasan Masalah .....	2
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	3
1.4. Tujuan dan Alasan Penelitian .....	3
1.5. Metode Penelitian .....	4
1.6. Sistematika Penulisan .....	4
<b>Bab II Keluarga Kristiani .....</b>	<b>6</b>
2.1. Pendahuluan .....	6
2.2. Keluarga sebagai Tempat Pembentukan .....	6
2.2.1. Keluarga adalah Berharga .....	8
2.2.2. Keluarga sebagai Komunitas Cinta Kasih .....	9
2.2.3. Keluarga sebagai Komunitas Hidup .....	9
2.2.4. Keluarga sebagai Komunitas Keselamatan .....	10
2.2.5. Keluarga sebagai Pembentukan Disiplin Rohani .....	10
2.2.6. Penerimaan dan Komitmen .....	11
2.2.7. Penguatan dan Dorongan .....	11
2.2.8. Pengampunan dan Perdamaian .....	12
2.2.9. Membangkitkan Keramahmatan .....	13
2.3. Peran-Peran Masing-Masing Individu di Dalam Keluarga .....	15
2.4. Pola Pengaruh dalam Keluarga Asal .....	16
2.5. Relasi dan Jarak di Dalam Keluarga .....	18
2.6. Kebutuhan Akan Keakraban .....	19
2.7. Sistem dan Relasi Antar Individu .....	20

2.8. Kesimpulan .....	23
<b>Bab III Prinsip Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah .....</b>	<b>24</b>
3.1. Pendahuluan .....	24
3.2. Keluarga Samara (Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah) .....	25
3.3. Pernikahan sebagai Ikatan yang Sakral dan Profan .....	26
3.4. Prinsip-Prinsip Membangun Keluarga Samara .....	29
3.4.1. <i>Al-Karamat al-Insaniyah (Pemuliaan Manusia)</i> .....	30
3.4.2. Memilih Pasangan Sesuai Hati Nurani .....	30
3.4.3. Bermitra .....	31
3.4.4. Musyawarah .....	31
3.4.5. <i>Mahabbah (Kecintaan)</i> .....	31
3.4.6. Tidak ada Kekerasan .....	31
3.4.7. <i>Al- 'Adalah (Keadilan)</i> .....	31
3.4.8. <i>Al-Ma 'ruf</i> .....	32
3.5. Tanggung Jawab dan Kepemimpinan dalam Keluarga Samara .....	32
3.5.1. Kepada Tuhan .....	32
3.5.2. Kepada Keluarga .....	32
3.5.3. Kepada Diri Sendiri .....	34
3.5.4. Kepada Profesi .....	34
3.5.5. Kepada Masyarakat .....	34
3.6. Tata Relasi dan Pola Interaksi dalam Keluarga Samara .....	35
3.7. Kesimpulan .....	39
<b>Bab IV Prinsip Keluarga Kristen dengan Prinsip Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah.....</b>	<b>41</b>
4.1. Pendahuluan .....	41
4.2. Terkait Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah .....	41
4.2.1. <i>Al-Karamat al-Insaniyah (Pemuliaan Manusia)</i> .....	42
4.2.2. Memilih Pasangan Sesuai Hati Nurani .....	42
4.2.3. Bermitra dan Musyawarah .....	43
4.2.4. <i>Mahabbah (Kecintaan)</i> .....	44
4.2.5. Tidak Adanya Kekerasan .....	45
4.2.6. <i>Al- 'Adalah (Keadilan)</i> dan <i>Al-Ma 'ruf</i> .....	46
4.3. Terkait Tanggung Jawab .....	47

4.3.1. Kepada Tuhan .....	47
4.3.2. Kepada Keluarga .....	47
4.3.3. Kepada Diri Sendiri .....	48
4.3.4. Kepada Profesinya .....	48
4.3.5. Kepada Masyarakat .....	49
4.4. Terkait Pola Relasi .....	49
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>51</b>
5.1. Kesimpulan dan Refleksi .....	51
5.2. Penutup .....	53
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>55</b>

© UKDW

## **ABSTRAK**

### **Ketika Keluarga yang Penuh Cinta Kasih Dipertemukan Dengan Prinsip Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Oleh : Hizkia Evan Halim (01120029)**

Membicarakan tentang keluarga selalu menjadi bahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Mulai dari keberagaman nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya, pola asuh, serta relasi antar anggotanya yang terjalin di tengah-tengah keluarga tersebut. Yang menjadi menarik adalah ketika setiap keluarga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan baik berdasarkan pada hukum negara yang berlaku maupun berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Cara yang digunakan mungkin berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi memiliki dasar yang sama, yaitu menjadikan anggota keluarga memiliki akhlak yang baik dan taat kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam hal ini, Thompson, Eminyan, serta Bock menjelaskan bagaimana cara keluarga Kristen menjadikan keluarganya sebagai tempat pertumbuhan iman yang pertama bagi anak. Mungkin tak banyak orang juga menyangka bahwa sebenarnya di dalam Islam juga menerapkan hal yang sama. Hal tersebut terkandung di dalam prinsip keluarga Islam yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah. Apakah kemudian kita akan bisa menemukan sebuah titik yang menjadi persamaan, atau kedua sudut pandang tersebut akan menjadi berbeda sama sekali.

Kata Kunci : sakinah, mawaddah, rahmah, peran, tanggung jawab, relasi, keluarga, iman, pola pengaruh, pola tingkah laku, Allah, keluarga asal

Lain-lain :  
v + 52 hal; 2017  
25 (1990-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penulisan

Membangun keluarga merupakan pilihan yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia tidak hanya menikah antara dua individu, tetapi juga dua keluarga yang bisa jadi berbeda latar belakang sama sekali. Tidak hanya latar belakang saja yang berbeda, tetapi juga pola berelasi di dalam keluarga yang berbeda juga. Pola berelasi yang berpengaruh pada pembentukan pola tingkah laku yang terkadang juga menjadi kendala bagi pasangan-pasangan baru untuk membangun sebuah keluarga.

Menurut Ketut Wiana, Keluarga, berasal dari kata dalam Bahasa Sansekerta yaitu kula dan warga. Kula artinya mengabdikan dan warga bermakna terjalin. Dari dua kata ini, istilah keluarga dimaknai sebagai pengabdian yang terjalin<sup>1</sup>. Dari istilah ini, kita dapat menelusuri lebih dalam dan memahami bahwa dalam keluarga setiap pribadi yang menjalin hidup bersama saling mengabdikan dirinya. Setiap anggota memiliki kedudukan yang sama, maka di dalam keluarga (pengabdian) ini, tidak ada tuan dan hamba, tidak ada yang lebih tinggi atau yang direndahkan. Setiap anggota diharapkan untuk saling melayani satu sama lain. Kesiapan untuk saling melayani dalam keluarga akan membentuk karakter pelayanan dalam lingkup yang lebih luas. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman.<sup>2</sup> Di sinilah keluarga menjadi tempat yang berharga bagi pembentukan kehidupan seseorang.

Berdasarkan strukturnya, keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Selain itu, banyak lagi perluasan dari struktur tersebut seperti keluarga multigenerasi, anak adopsi, keluarga campuran (dalam artian ayah atau ibu yang pernah menikah dan kemudian berpisah, dan berkumpul menjadi satu) keluarga komunal (kelompok keluarga-keluarga, anak-anak, dan beberapa orang dewasa lajang) serta keluarga dengan jenis kelamin sama.<sup>3</sup> Yusdani menjelaskan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, maupun adopsi, dengan tujuan membangun rumah tangga.<sup>4</sup> Di dalam keluarga terjadilah

---

<sup>1</sup> Ketut Wiana, *Berbhakti Pada Leluhur*, 1998, Denpasar: Paramitha, hal. 11.

<sup>2</sup> Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, 2002, Jakarta: BPK Gunung Mulia

<sup>3</sup> Kathryn dan David Geldard, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 78

<sup>4</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, 2015, Bantul : Kaukaba, hal. 167

komunikasi dan interaksi antara masing-masing individu yang secara sadar maupun tidak sadar akan membentuk peran-peran sosial bagi suami istri, orang tua anak, serta antar saudara-saudari. Maka dengan pengertian tersebut bisa dipahami bahwa keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keluarga, Islam memandangnya sebagai rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai Syariat Agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* berarti “keluarga yang penuh kasih sayang, cinta dan ketentraman dibangun diatas nilai-nilai Islam dan berawal dari pernikahan yang hanya mengharap ridha Allah SWT.”<sup>6</sup> Ini berarti keluarga yang baik adalah keluarga yang menumbuhkan cinta kasih di dalamnya berdasarkan Al-Quran.

## 2. Pertanyaan dan Pembatasan Penelitian

Membahas tentang keluarga merupakan bahasan yang tidak ada habis-habisnya. Tak hanya bagi kalangan Kristen saja, namun semua kalangan termasuk Islam. Dalam Islam, ada doa untuk para pasangan yang baru menikah, yaitu menjadi keluarga yang *Sakinah, Mawadah*, dan *Rahmah*. Doa ini menjadi harapan setiap keluarga baru untuk memulai bahtera rumah tangga yang akan di arungi bersama.

Walaupun berapa banyak orang yang mendoakan agar sebuah keluarga menjadi keluarga yang *Sakinah, Mawadah*, dan *Rahmah*, tentu saja semua kembali lagi kepada setiap keluarga yang menjalaninya. Di Indonesia saja, hingga tahun 2015 ada 347.256<sup>7</sup> kasus perceraian. Mulai dari suami yang kurang memberikan nafkah, perbedaan pendapatan, hubungan suami istri yang tidak harmonis, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Dari angka di atas, penyusun merasa bahwa ini menjadi sebuah ironi di mana pernikahan yang selalu didoakan oleh banyak orang untuk menjadi keluarga yang utuh, saling mengasahi, namun pada akhirnya terjadi banyak perceraian. Inilah yang menjadi *concern* utama dalam penyusunan ini. Penyusun mencoba untuk menyimpulkan,

---

<sup>5</sup> Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Bantul : Kaukaba, hal. 167

<sup>6</sup> <http://dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam> diakses pada 11 Januari 2017, pukul 14.27

<sup>7</sup> <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> diakses pada 31 Januari 2017, pukul 11.23

<sup>8</sup> <http://health.liputan6.com/read/2456092/ini-alasan-perceraian-tertinggi-di-indonesia> diakses pada 31 Januari 2017, pukul 11.27

bahwa ada kemungkinan perceraian yang terjadi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan membangun dan membentuk keluarga.

Mungkin kita akan membayangkan bahwa pemahaman keluarga Kristen dan Islam adalah dua pemahaman yang berbeda. Bukan hal yang salah memang jika kita melihatnya menjadi dua pemahaman yang berbeda. Namun, apakah pemahaman-pemahaman tentang keluarga yang ideal menurut keduanya menjadi sama sekali berbeda, ataukah kita bisa menemukan titik-titik yang bisa mempertemukan kedua pemahaman tersebut?

### **3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

#### ***KETIKA KELUARGA YANG PENUH CINTA KASIH DIPERTEMUKAN DENGAN PRINSIP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH***

***KELUARGA YANG PENUH CINTA KASIH*** : keluarga yang mengacu kepada nilai-nilai kristiani. Menurut Eminyan, keluarga adalah suatu komunitas cinta kasih, hidup, dan keselamatan.<sup>9</sup> Tentu ini bukan hanya mengarah kepada keluarga Kristen saja, tetapi seharusnya ada pada setiap keluarga dalam semua keyakinan.

***PRINSIP KELUARGA SAKINAH MAWADDAH DAN RAHMAH*** : secara singkat, *sakinah mawaddah* dan *rahmah* berarti keluarga yang penuh ketenangan, cinta kasih, dan kelembutan<sup>10</sup>. Prinsip ini diangkat oleh Islam sebagai gambaran keluarga yang ideal.

### **4. Tujuan dan Alasan Penelitian**

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mendialogkan prinsip-prinsip keluarga dalam Kristen dengan prinsip-prinsip keluarga dalam Islam sehingga menemukan sebuah titik kesamaan.

---

<sup>9</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, 2001, Yogyakarta : Kanisius, hal. 20

<sup>10</sup> A.M. Ismatulloh, *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah, dalam Al-Quran (Perspektif Penafsiran dalam Al Quran dan Tafsirnya)*

## **5. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelitian studi literatur. Penyusun menggunakan buku dari P. Wolfgang Bock yang berjudul *Keluargaku Tanah Tumbuhku*, Eminyan dalam buku *Teologi Keluarga*, serta Marjorie L. Thompson dalam buku *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* dengan Yusdani yang berjudul *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*. Ditambah dengan buku-buku lain yang akan melengkapi dalam pembahasan terkait dengan prinsip keluarga Kristen dan Islam. Penyusun akan membahas masing-masing topik dalam bab-bab tersendiri, dan kemudian akan disandingkan serta dibandingkan di bab berikutnya. Dengan metode seperti ini, penyusun berharap topik yang diangkat bisa tersusun dengan baik dan pada akhirnya akan berguna bagi pengembangan pribadi dan keluarga-keluarga.

## **6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab ini, penyusun hendak menjelaskan tentang

1. Latar belakang permasalahan
2. Rumusan dan batasan masalah
3. Judul dan alasan pemilihan judul
4. Tujuan penulisan
5. Metode penulisan
6. Sistematika penulisan yang digunakan.

### **Bab II : Keluarga yang Penuh Cinta Kasih**

Dalam bab ini, penyusun hendak menuliskan tentang peranan keluarga secara umum serta peranannya dari sisi Psikologis serta Kristen menurut P. Wolfgang Bock, Marjorie L. Thompson, dan Maurice Eminyan yang kemudian di dukung oleh tokoh-tokoh lainnya. Yang akan tercantumkan di dalam bab ini adalah peran keluarga secara umum, peran-peran anggota keluarga, serta pola relasi di dalam keluarga.

### **Bab III : Prinsip Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah**

Dalam bab ini, penyusun hendak menuliskan tentang Fiqh Islam terkait dengan keluarga menurut Yusdani, termasuk peran masing-masing individu menurut Islam dan Al-Quran. Yang akan tercantum di dalam bab ini adalah terkait dengan prinsip-prinsip keluarga samara itu

sendiri, tanggung jawab sebagai keluarga, serta pola relasi yang terbentuk di dalam keluarga tersebut.

#### **Bab IV : Pertemuan antara Prinsip Keluarga Kristen dengan Prinsip Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah**

Dalam bab ini, penyusun hendak menuliskan tanggapan penyusun terhadap analisa yang telah dilakukan pada Bab II dan III untuk mendapatkan titik temu antara pemahaman keluarga menurut Kristen disandingkan dengan prinsip keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

#### **Bab V : Penutup**

Dalam bab ini, penyusun hendak menuliskan kesimpulan serta refleksi teologis berdasarkan penulisan yang telah dilakukan, utamanya tentang keluarga yang memahami posisinya serta berserah kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan dan Refleksi**

Membangun keluarga adalah keputusan yang besar dan krusial di dalam kehidupan seseorang. Ketika mengambil keputusan untuk menikah, bukan hanya dua orang saja tetapi juga dua keluarga dengan latar belakang, pola pikir, dan pola perilaku yang berbeda. Sistem yang berbeda akan menimbulkan reaksi yang berbeda pula dan hal itulah yang menghasilkan tingkah laku baru di dalam keluarga.

Hal yang menarik bagi penyusun dari pembahasan sejauh ini adalah konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah itu sendiri. Konsep ini memang lebih dipergunakan oleh Islam untuk menggambarkan keluarga yang ideal. Berbeda dengan pemahaman dengan agama lainnya, hampir tidak ada istilah yang bisa menggambarkan secara singkat bagaimana keluarga yang ideal tersebut digambarkan. Menurut penyusun, memang keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu untuk menghadirkan ketenangan, kedamaian, kenyamanan bagi anggotanya, dan hal tersebut berdasarkan kepada cinta kasih dan pemahaman kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Berdasarkan paparan di atas, kita bisa melihat banyak titik temu yang menghubungkan kedua prinsip ini. Yang nampak jelas adalah terkait tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengenal Allahnya. Setiap keyakinan beragama tentu memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal Allah atau dewa yang disembahnya. Orang tua adalah *role model* yang akan ditirukan oleh anak-anaknya di dalam keluarga.

Sebagai orang tua yang adalah wakil Allah di dalam dunia, perlu untuk mengenalkan kepada anak-anak siapakah Allah yang menciptakannya. Sebagai tempat pertama untuk membentuk pribadi seseorang, maka perlulah bagi para orang tua memberikan dasar kehidupan kepada anak-anak yang memiliki pengharapan kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai yang mendasar kepada di lingkungan mana ia dibesarkan (sebagai contoh, ketika kecil ia tumbuh dalam keluarga Islam, maka nilai-nilai Islam yang akan dihidupinya) akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dari orang tersebut. Pola tersebut adalah reaksi dari nilai-nilai yang diajarkan, bisa menjadi mengikuti/menurut atau melawan dengan bertindak berbeda sama sekali dengan yang diajarkan selama kecil. Ketika mengenal Allah, ia akan mendapatkan ketenangan di dalam batinnya karena

memiliki pengharapan. Kunci ketenangan inilah yang membantu seorang anak untuk bertumbuh dan berkembang.

Membangun keluarga seharusnya berdasarkan kepada cinta kasih. Prinsip mawaddah yang diartikan sebagai “cinta plus”, seharusnya benar-benar menjadi dasar bagi pasangan-pasangan untuk membangun rumah tangga. Cinta kasih akan membawa ketenangan di dalam rumah tangga. Terkait dengan prinsipnya, mawaddah akan menyingkirkan segala perbedaan, membawa pasangan untuk saling menghormati dan memuliakan, serta memampukan seseorang untuk memilih pasangan tanpa memandang perbedaan status pasangannya.

Sebagai keluarga yang ideal diharapkan untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Dengan terbangunnya kasih sayang, maka setiap orang akan merasakan ketenangan jika bersama-sama di dengan anggota lainnya. Ketenangan yang terbangun dalam keluarga akan membentuk kepercayaan antar anggota keluarga. Ketenangan juga secara tidak langsung mempengaruhi perilaku orang tersebut. Ketenangan dalam keluarga akan memberikan ketenangan bagi anggotanya untuk berpikir, bertindak, serta berkata-kata yang membawanya untuk bertumbuh lebih baik.

Berdasarkan kepada 1 Korintus 13:1-8, cinta kasih mampu menyatukan setiap bahasa yang berbeda-beda, tidak menuntut, tidak cemburu, tidak sombong, dan tidak ada berkesudahan. Jika ini diterapkan di dalam membangun keluarga, maka ketenangan di dalam keluarga akan terjamin. Kasih akan membawa kepada kepercayaan antar anggota. Kasih juga membawa pasangan tidak menyombongkan diri atas apa yang telah dilakukan terutama bagi keluarganya. Kasih juga mengajarkan pada pasangan-pasangan untuk tidak henti-hentinya untuk saling mengasihi. Kasih juga akan membawa seseorang untuk bertindak yang baik dan sopan kepada pasangannya atau *ma'ruf*. Dari ayat ini kita juga melihat ketika seseorang memiliki kasih di dalam hatinya, untuk berelasi khususnya, akan mampu untuk memberi dirinya secara sepenuhnya serta menerima pasangannya dengan segala keberadaannya, baik kelebihan maupun kekurangannya, sehat atau sakitnya, serta semua tindakannya untuk bersama-sama menjadi pribadi yang lebih baik.

Tanggung jawab sebagai orang tua merupakan tanggung jawab yang berat. Sama halnya dengan membangun sebuah rumah, mendidik seorang anak adalah seperti membangun fondasinya. Fondasi adalah dasar yang akan membentuk bagaimana rumah itu akan berdiri. Jika fondasi tersebut miring atau tidak kuat, rumah yang dibangun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan oleh kita. Namun, menikmati peran sebagai orang tua merupakan cara yang baik untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

## **5.2. Penutup**

Kristen maupun Islam memiliki kekhasannya masing-masing dalam mendefinisikan keluarga, terutama dalam halnya tentang prinsip-prinsip keluarga yang ideal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata, ada berbagai titik pertemuan antara keduanya baik secara teologis, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan konsep yang menarik dalam mengembangkan kualitas keluarga jika mau memahaminya. Mungkin prinsip ini berkembang di dalam Islam saja, namun tidak ada salahnya jika kita mempelajarinya. Dari uraian di atas pun telah dijelaskan bahwa banyak titik temu antara prinsip keluarga Kristen dan prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah. Untuk memahami dan menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah tidak mengharuskan keluarga untuk menjadi keluarga Islam, begitu juga dengan seorang Islam tidak perlu menjadi Kristen untuk mempelajari tentang kasih. Semua kembali kepada bagaimana pribadi yang hendak mempelajarinya.

Persamaan dan perbedaan cara pandang bukanlah menjadi penghalang untuk membangun negara. Seperti kita tahu bahwa negara yang besar diawali dari keluarga-keluarga yang memiliki kualitas yang baik dan tidak membeda-bedakan status orang ataupun keluarga lainnya. Ketika mengangkat prinsip keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah ini ke tingkatan yang lebih tinggi, dalam artian di masyarakat, dan jika memperluas tingkatan otoritas berada di tangan pemerintah, negara akan mampu untuk berkembang lebih baik lagi. Prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah juga memiliki andil yang besar untuk membangun pribadi yang mau memberi diri untuk pertumbuhan negaranya seharusnya.



Selain di masyarakat, terkait dengan tanggung jawabnya kepada profesinya, setiap orang yang memiliki prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah di dalam hatinya juga bisa menerapkannya di tempat di mana ia mencari rejeki. Prinsip-prinsip seperti tidak menyebarkan aib, mahabbah (kepada pekerjaan dan rekan-rekannya), serta bermitra dengan rekan yang berbeda-beda akan membantu orang tersebut dalam mengerjakan tugas-tugasnya baik sebagai pegawai maupun pemimpin.

Sebagai penutup, penyusun merasa perlu untuk mengakui bahwa penyusunan ini amat sederhana dan terkesan umum. Penyusun merasa membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menyempurnakan tulisan ini untuk menjadi lebih tepat guna bagi jemaat dan gereja. Jika ingin diteliti lebih jauh, mungkin penyusunan ini bisa memiliki andil untuk pertimbangan bagi pernikahan beda agama, dengan melihat bahwa ada begitu banyak persamaan prinsip dalam rangka membangun keluarga yang ideal, baik, dan bertakwa kepada Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-Buku

- Abbas, Adil Abdul Mun'im Abu, *Ketika Menikah Jadi Pilihan*, Jakarta : Almahira, 2008
- Bock, P. Wolfgang, *Keluargaku Tanah Tumbuhku*, Yogyakarta : Kanisius, 2016
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius, 2001
- Geldard, Kathryn dan David, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011
- Groome, Thomas H., *Pendidikan Agama Kristen (terj.)*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Gunarsa, Yulia Singgih D., *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Larosa, Arliyanus, *Mencintai Tanpa Syarat : Kunci Menuju The Great Marriage*, Jakarta : Grafika KreasIndo, 2015
- Richardson, Ronald W., *Becoming a Healthier Pastor : Family System Theory and Pastor's Own Family*, Minneapolis : Fortress Press, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1998
- Suhartin, R.I., *Smart Parenting*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010
- Thatcher, Adrian, *Theology and Families*, Australia : Blackwell Publishing, 2007
- Thompson, Marjorie L., *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Umar, Nasaruddin, *Argumen kesetaraan Gender : Perspektif Al-Quran*, Jakarta : Paramadina, 1990
- Wiana, Ketut, *Berbakti kepada Leluhur*, Denpasar : Paramitha, 1998
- Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Bantul : Kaukaba, 2015

### 2. Artikel dari Jurnal

- Ismatulloh, A.M., *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Quran (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Quran dan Tafsirnya)*, dalam *Mazahib* Vol. 14 No. 1 Juni 2015

### 3. Rujukan dari Internet

<http://halaltren.com/arti-halalan-thayiban-dalam-konsumsi-makanan/>

<http://health.liputan6.com/read/2456092/ini-alasan-perceraian-tertinggi-di-indonesia>

<http://kbbi.web.id/karisma>

<http://myquran.or.id/forum/showthread.php/66418-Pernikahan-sebagai-Mitsaqan-Ghaliza>

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-taawun-dan-contohnya/>

<http://www.kamusperibahasa.com/arti-peribahasa-indonesia/bagai-makan-buah-simalakama/>

<https://konsultasisyariah.com/26085-makna-hadis-menikah-menyempurnakan-setengah-agama.html>

[https://www.academia.edu/4751408/Ekokhalifah\\_Konsep\\_Khalifah\\_di\\_Muka\\_Bumi\\_Khalifah\\_fi\\_al\\_Ardh\\_sebagai\\_Pandangan-Dunia\\_Ekologis\\_Islam\\_](https://www.academia.edu/4751408/Ekokhalifah_Konsep_Khalifah_di_Muka_Bumi_Khalifah_fi_al_Ardh_sebagai_Pandangan-Dunia_Ekologis_Islam_)

[www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893](http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893)

[www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam](http://www.dalamislam.com/info-islami/keluarga-dalam-islam)